

Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin

Lasmi Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Ethics is a science that studies good and bad deeds in the process of carrying out an activity. Ethics is very important for life, especially ethics in the process of obtaining useful knowledge. The importance of ethics emphasizes that ethics must be studied and applied, especially in the field of education in the process of gaining knowledge. Thinking about the ethics of learning and learning, is the figure of Imam al-Ghazali, who is one of the scholars who understands the importance of ethics in a person. So I was interested in researching the thoughts of Imam al-Ghazali. The purpose of this research is to make us more aware of and apply the importance of an ethics that we must cultivate in ourselves, especially in the process of gaining knowledge. In this study, the author uses quantitative methods, namely conducting library research with data collection techniques by recording, analyzing, reading, and managing research from various books and scientific works that support this research by prioritizing primary data

ARTICLE HISTORY

Submitted 01 September 2021
Revised 25 August 2021
Accepted 18 August 2021

KEYWORDS

Ethics; al-Ghazali; Students and teachers

CITATION (APA 6th Edition)

Lasmi Rambe. (2021). Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin. *Hijaz*. 1(1), 26-33

*CORRESPONDANCE AUTHOR

Lasmirambe123@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan dalam hidup untuk mengembangkan potensi dalam diri, dan sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya, serta bisa mengembangkan, mendorong untuk bisa menghasilkan ilmu pengetahuan, kecerdasan berfikir, dan keterampilan yang baik. Pendidikan adalah suatu proses yang utama untuk mengembangkan potensi individu, agar lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna (Jamali, 1896, p. 3). Dalam proses pembelajaran pasti memerlukan adanya sebuah etika. Etika adalah sifat atau tingkah laku, tabiat atau aturan terkait dengan baik buruk tindakan perbuatan manusia (Rahmat Hidayat, 2018, p. 1).

Etika sangat penting bagi kehidupan kita, apalagi etika dalam proses memperoleh ilmu yang bermanfaat. Etika merupakan mengamalan dari ilmu, dan sarana mencapai ilmu yang bermanfaat (Rahmat Hidayat, 2018, p. 4). Dengan adanya etika akan menjadi pribadi yang adil terus belajar memperbaiki diri untuk menyempurnakan akhlaknya dalam hal apapun. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian pemikirannya tentang etika belajar dan pembelajaran, diantaranya adalah Tokoh Imam al-Ghazali, yang merupakan salah seorang ulama yang memahami tentang pengaruh pendidikan pada diri manusia (Yaqin, 2004, p. 50).

Menurut al-Ghazali akhlak/etika itu didefinisikan tentang kondisi yang menetap didalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai etika yang baik. Tetapi apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan yang jelek, maka kondisi itu pun disebut dengan etika yang buruk (Farhad, 2004, p. 57). Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak/etika bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan, akan tetapi harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan. Keadaan jiwa itu ada kalanya merupakan sifat alami yang didorong oleh fitrah manusia untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukannya. Perbuatan yang lahir itu akan menjadi tanda dan bukti bahwa seseorang itu mempunyai etika yang baik. Etika sebagai salah satu keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan (A. Ghazali, 2000). Pentingnya beretika menegaskan bahwa etika itu harus lebih dipelajari dan diterapkan, terutama dalam bidang pendidikan dalam proses meraih suatu ilmu pengetahuan (Abdullah, 2002, p. 30). Dengan pentingnya suatu etika maka saya pun tertarik untuk meneliti tentang Etika Murid dan Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya-Ulumuddin.

PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap yaitu Abu Hamid Muhammad bin muhammad al-Ghazali. Dalam buku Mutiara Ihya-Ulumuddin namanya disebutkan yaitu, ia adalah Zainuddin, Hujjatun Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, at-Thusi an-Naysaburi, al-Faqih, as-Syufi, as-Syafii, al-Asy'ari (A. Ghazali, 2008, p. 9). Ia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Iran pada tahun 450 Hijriyah /1058 M (Sirajuddin, 2007). Nama al-ghazali berasal dari kata ghazzal, yang artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali adalah memintal benang wol. Sedangkan Ghazali diambil dari kata Ghazalah, yang artinya sebuah nama kampung kelahiran al-Ghazali, yang terakhir inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan kepada pekerjaan ayahnya, atau kepada tempat kelahirannya (Nasution, 1999). Ayahnya adalah pemintol wol, dengan kehidupan yang sangat sederhana dan hanya mau makan dari hasil usahanya sendiri, dan sangat gemar mempelajari ilmu Tasawuf, dan juga terkenal pencinta ilmu dan selalu berdoa agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Tetapi ayahnya tidak dapat kesempatan untuk menyaksikan segala keinginan dan doanya tercapai. Ia meninggal sewaktu al-Ghazali dan saudaranya Ahmad masih kecil (Hermawan and Sunarya, 1971, p. 18). Sebelum ayahnya meninggal ia menitipkan al-Ghazali dan saudaranya Ahmad kepada seorang Sufi yang juga merupakan kerabat, yang bernama Ahmad ibn Muhammad al-Radzikani, ia adalah merupakan sufi, dengan tujuannya untuk dididik dan dibimbing dengan baik.

Pendidikan Imam Al-Ghazali

Sejak kecil al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. Karenanya tidak heran jika sejak anak-anak ia telah belajar dengan sejumlah guru dikota kelahirannya (Hermawan, n.d., p. 11). ia mulai mempelajari ilmu yaitu ilmu Fiqih, dan juga belajar menghafal syair-syair, tentang mahabbah (cinta) kepada Tuhan, Al-Qur'an dan Sunnah. Diantara gurunya pada waktu itu adalah Ahmad ibn Muhammad al-Radzikani. Setelah itu ia pun dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Disini gurunya adalah Yusuf an-Nassj, juga merupakan seorang sufi. setelah tamat ia pun melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan yang ketika itu juga menjadi pusat kegiatan ilmiah. Disini ia mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia, disamping ia pun belajar pengetahuan agama. Gurunya diantaranya Imam Abu Nasr al-Ismai'li (Nasional, 2001, p. 25).

Kemudian dimasa mudanya dalam usia 20-28 tahun ia pun pergi belajar ke Nisyapur, juga di Khurasan, yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Kota yang kedua ini ia rajin mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh gurunya yaitu al-Haramain al-Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah al-Nizamiah Nisyapur. Al-Ghazali belajar mengenai Teologi, Hukum Islam, Filsafat, Logika, Sufisme, dan ilmu-ilmu alam (Syadani, 1997, p. 178). Dengan kecerdasan dan kemauannya dalam belajar yang luar biasa, al-Juwaini kemudian memberikan gelar Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan).

Gurunya begitu membanggakannya sebagai sosok generasi yang mampu menggantikan posisi dan kedudukannya. Setelah Imam al-Juwaini meninggal dunia pada Tahun 478 H (1058 M), al-Ghazali pun meninggalkan Naysapur, kemudian ia berkunjung dan menghadiri majelis Wazir Nizam al-Malik di kota Mu'askar (Hermawan and Sunarya, 1971, p. 90). Nizham al-Muluk merupakan posisi strategis yang menjadi tumpuan para ulama yang suka bepergian dan menjadi tempat tujuan para imam serta orang-orang terkemuka. Dari berbagai diskusi dan perdebatan dengan orang-orang terkemuka disana, mereka mengakui keunggulan al-Ghazali. Sehingga namanya terkenal dan tersebar luas (Farhad, 2004, p. 4). Untuk itu ia selalu mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang besar sehingga ia tinggal disana selama 6 tahun lamanya.

Pada tahun 1090 M Nizam al-Muluk memintanya pergi ke Baghdad untuk menjadi guru besar pada Madrasah an-Nizmahiyah (Nasional, 2001, p. 26). Di Baghdad, popularitas dan derajatnya meningkat dikalangan para penguasa, para menteri, tokoh-tokoh masyarakat, dan para pemegang kekhalifahan/para pejabat Istana. Empat tahun lamanya al-Ghazali memangku jabatan yaitu sebagai pengajar di berbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam, dan Naisaburi, dan dimasa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan Filsafat (Hermawan, n.d., p. 90). Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya menentramkan hatinya. Di hatinya mulai muncul, inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inikah cara hidup yang diridhai Allah? Berbagai pertanyaan muncul dari hatinya. Akhirnya ia menyingkir dari kursi kebesaran, maka ia meninggalkan Baghdad, meninggalkan semua kedudukannya, dan menyibukkan dirinya dengan ketakwaan (A. Ghazali, 2008, p. 90).

Pada tahun 488 H Beliau melaksanakan ibadah haji. Pada tahun 489 H, ia pun pergi ke Damaskus dan tinggal disitu selama beberapa waktu. Kemudian dari Damaskus ia pergi ke Baitul Maqdis, dan mulailah menulis bukunya, Al-Ihya. Ia mulai berjihad melawan hawa nafsu, mengubah akhlak, memperbaiki watak, dan menempa hidupnya. Setelah beberapa waktu di damaskus al-Ghazali kembali kepada tugasnya semula, mengajar di Madrasah Nizamiyah, memenuhi panggilan Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk. Akan tetapi, tugas mengajar tidak lama dijalankan. Ia kembali ke Thus kota kelahirannya. Disana ia mendirikan sebuah halaqah (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasuhnya sampai ia wafat (Nasional, 2001, p. 27).

Setelah berpuluh-puluh tahun lamanya al-Ghazali mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan, dan ia pun sudah memperoleh kebenaran yang hakiki (jalan sufi). al-Ghazali pun meninggal dunia dengan tutup usia 55 Tahun tepat pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M, dan dikuburkan di Thus (Hermawan, n.d., p. 90). Al-Ghazali meninggalkan beberapa anak perempuannya, sedangkan anak laki-lakinya Hamid sudah terlebih mendahuluinya.

Karya-karya Imam al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ulama dan pemikir besar dalam dunia Islam yang banyak melahirkan karya tulis. Penguasaan atas ilmu-ilmu yang dimilikinya, dibuktikan secara kuat lewat buku yang dituliskannya. Beliau merupakan seorang yang produktif dalam menulis karya-karya Ilmiahnya. Kitab Ihya-Ulumuddin merupakan karya al-Ghazali yang populer yang memadukan pemikiran Fiqhiyah dengan pemikiran Tasawuf dalam satu gagasan yang utuh. Al-Ghazali menulis hampir 100 buah buku. Bukunya itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam (teologi Islam), Fiqih (hukum Islam), Tasawuf, Akhlak, dan autobiografi. Karangannya ia tulis dalam bahasa Arab Persia (Nasional, 2001, p. 25).

Dijelaskan dalam pengantar buku karya al-Ghazali yang berjudul Mutiara Ihya-ulumuddin bahwa al-faqih Muhammad bin al-Hasan bin Abdullah Alhusaini di dalam kitabnya Ath-Thabaqaat al-Aliyyah Fii Manaqibi as-Asfi'iyah menyebutkan 98 karangan (A. Ghazali, 2008, p. 11). As-Subki menyebutkan didalam kitab Thabaqaat As-Shafi'iyah bahwa karangan Imam al-Ghazali mencapai 58 karangan, sedangkan Thasy Kubra Zadeh menyebutkan di dalam Kitab Miftaahus Sa'adah wa Misbahus Siyaadah bahwa karya al-Ghazali mencapai 80 kitab. Berikut ini merupakan beberapa warisan dari karya Ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam yaitu sebagai berikut:

1. Dalam Bidang ilmu Filsafat: Tahfut al-Falasifah (kekacauan pikiran para Pilosof), Maqasid al-Falasifah (Pemikiran para Pilosof), Mi'yar al-Ilm (kriteria Ilmu-ilmu).
2. Bidang ilmu akhlak dantasawuf: Ihya-Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), Al-Minqidz Min ad-Dhalal (penyelamat dari kesesatan), Ayyuhal Walad (wahai anak yaitu tentang akhlak seorang anak), Al-Adab fi ad-Din (adab dalam Agama), Bidayah al-Hidayah (permulaan mencapai petunjuk), Minhajul Abidin (pedoman beribadah), Al-Hikmah Fii Makhluqaatillah Azza Wazalla (mendekatkan diri kepada Allah), Kimiya as-Sa'adah,(kimia kebahagiaan),Mijanul Amal (timbangan amal), Misyakatul Anwar (lampu yang bersinar banyak), Al-Imla'ala Musykil al-Ihya. (latihan atas masalah dalam kehidupan).
3. Dalam bidang Ilmu Tafsir: Jawahir Al-qur'an (rahasia yang terkandung didalam al-qur'an), Hujjatul Haq (tentang bukti kebenaran).
4. Dalam bidang Fiqih/ Ushul Fiqih : Al-Mustashfa (pilihan), Al-Basith Fii al-furu' (pembahasan yang mendalam), Al-wasith (perantara), Khulashah al-Mukhtashar (intisari ringkasan karangan), Al-Wajiz (surat wasiat), Syifa al-Ghalil fii al-Qiyas Wa at-ta'lil (obat/penyembuh yang baik dalam Qiyas dan Ta'lil).
5. Dalam bidang Ilmu Kalam : Risalah Fii al-Wa'zh wa al-aqaid, Iljaamu al-Awwam 'an ilmu kalam (menghalangi orang awam dari ilmu kalam), Al-Iqtishad fii al-I'tiqad (moderasi dalam aqidah).

E. Dinamika dan Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran al-Ghazali

Al-Ghazali adalah sosok pemikir dan ulama yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban Islam (Hermawan, n.d., p. 93), sehingga ia dikenal sebagai Hujjah al-Islam. Edukasi dan karya-karyanya banyak

mengembangkan pemikiran Islam diberbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama dibidang ilmu tasawuf. Dinamika pemikiran al-Ghazali sangat identik dengan pemikiran sufistiknya. Al-Ghazali telah berusaha untuk mengubah istilah-istilah yang sulit menjadi mudah bagi pemahaman orang awam karena kepandaian gaya bahasanya. Melalui pendekatan sufistik inilah al-Ghazali berupaya mengembalikan Islam kepada sumber fundamental, serta memberikan tempat kehidupan keagamaan dalam sistemnya. Hal inilah yang menentukan mengapa ajaran-ajaran Tasawuf yang merupakan upaya spritualisasi Islam banyak tersebar diberbagai wilayah dunia Islam hingga sekarang (Syukur and Masyharuddin, 2002).

Pemikiran sufistik al-Ghazali banyak ia pelajari dari guru-gurunya yang dahulu, seperti Ahmad bin Muhammad al-Radzikani, Yusuf an-Nassj yaitu merupakan seorang sufi. Kemudian ia berguru kepada Imam Haramain a-Juwaini yang merupakan seorang ahli teologi As'ariyah yang terkenal pada masanya dan orang yang terkemuka diperguruan Nizamiyah nisyapur (Dedi Supriyadi, 2009). Kecerdasan al-Ghazali sangat disenangi dan dibanggakan oleh gurunya yaitu Imam al-Haramain, dan memberikan gelar kepada al-Ghazali yaitu Bahrum Mugriq (laut yang menenggelamkan). Setelah Imam Haramain wafat, al-Ghazali pun meninggalkan Nisyapur kemudian berkunjung ke kota Muas'kar. Al-Ghazali selalu berpindah dari satu tempat ketempat yang lain untuk mencari suasana baru dalam mendalami ilmu pengetahuan dan mengajarkannya (Ahmad, 1975).

Kedatangan al-Ghazali disambut oleh Nizam al-Mulk yang merupakan menteri Muas'kar, dan memintanya untuk menjadi guru Besar di Perguruan Nizamiyah Bahgdad. Pengangkatannya ini didasarkan atas pengetahuannya yang hebat (Zar, 2004). Dikota inilah ia menulis buku-buku ilmiahnya, dan mulai berkonflik terutama dengan golongan Bathiniyah Isma'iliyah dan kaum filosof. Al-Ghazali memahami filsafat dengan seksama, terus mengulang-ulang kajiannya dan meneliti yang terkandung didalam. Pada saat itulah al-Ghazali menyingkap dan membedakan unsur yang benar dan yang Cuma khayatan (Abburrazak, 2003). Al-Ghazali tidak menyerang semua cabang filsafat, kecuali tentang Filsafat Ketuhanan. Al-Ghazali melakukan penyerangan kaum filosof karena menurutnya mereka berlebihan menggunakan akal.

Dari beberapa sanggahan yang diberikan al-Ghazali, ada tiga pendapat yang dikufurkannya, yaitu: Pertama, Tentang paham qadimnya alam. Pahaminya qadim menurut al-Ghazali bahwa alam itu ada dengan sendirinya, tidak diciptakan oleh Tuhan, dan ini bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an yang cukup jelas bahwa Tuhanlah yang menciptakan segenap alam. Menurut al-Ghazali pandangan filosof (al-Farabi dan Ibnu sina) keliru dalam memaknai qadim dan azalnya alam. Kedua, Tentang paham bahwa Tuhan tidak mengetahui juz'iyat. Al-Ghazali menampilkan pandangan Ibnu Sina yang menyatakan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu dengan pengetahuan Kulliyat (umum). Ketiga, tentang paham pengingkaran kebangkitan jasmani di Alam Kubur/Akhirat. Para filsuf berpendapat bahwa yang abadi hanyalah roh (jiwa), sedangkan jasmani akan hancur dan tidak kekal. Karena itu pembangkitan nanti pada prinsipnya yang esensi dalam diri manusia adalah jiwanya, bukan jasmaninya, tetapi pembalasan ukhwari menuntut pembangkitan jasmani (Nasional, 2001, p. 26). Pertingkaian yang terjadi antara al-Ghazali dengan filosof muslim menjadi sejarah yang panjang dalam dunia filsafat.

Pada tahun 1095 al-Ghazali pergi meninggalkan Baghdad dan profesinya sebagai guru, dan pergi mengembara dari satu tempat ketempat lain. Keluarganya pun ditinggalkannya setelah diberi bekal secukupnya. Selama 10 tahun ia menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, dan banyak yang tidak mengenalnya lagi. Kemudian ia mengurung diri di dalam mesjid Damascus. Disinilah ia menulis kitabnya Ihya-Ulumuddin yang merupakan perpaduan antara fiqih dan Tasawuf. Pengaruh buku ini menyelimuti seluruh dunia Islam dan masih terasa kuat sampai sekarang. Kehidupan al-Ghazali pada masa tuanya telah mantap coraknya menjadi sufi. dan ia berkeyakinan bahwa tasawuf adalah satu-satunya jalan untuk mencapai kebenaran hakiki(Nasional, 2001, p. 27) .

Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Istilah yang menghubungkan pengertian murid yaitu al-Muta'allim. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu, allama, yu'allimu, ta'liman yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Kata inilah yang ditulis al-Ghazali di dalam kitabnya Ihya-Ulumuddin yaitu padhilah Taa'llumi, (فضيلة تعلم) yaitu tentang keutamaan menuntut ilmulhya. Istilah at-Taa'llumi ini lebih bersifat universal, karena mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi kita, dengan adanya ilmu maka kita akan mengetahui dengan baik dari segala sesuatu, dan bisa memahami dan menyempurnakan dengan penjelasan yang terperinci, dan meyakinkan tanpa kebimbangan dan keraguan dalam memperoleh ilmu (A. Ghazali, 2008, p. 27). Orang berilmu mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Kedudukan tersebut diberikan kepada hamba yang mampu menggunakan akal pikirannya dengan baik. Dalil-dalil yang menjadi keutamaan dalam menuntut ilmu dalam kitab Ihya-Ulumuddin yaitu sebagaimana sabda Rasulullah saw (A. Ghazali, 2008, p. 463):

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ

Artinya: “ para malaikat membentangkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu sebagai kerelaan terhadap membuatnya”

Pentingnya ilmu pada manusia terutama pada diri kita sendiri, maka haruslah mempunyai ilmu yaitu dengan proses pembelajaran, dengan belajar nantinya kita akan mengetahui tentang ilmu-ilmu yang akan bermanfaat bagi kita kemasa depannya. Dan Allah swt pun sangat memuliakan orang-orang mempunyai ilmu dan akan mengangkat derajatnya karena dengan ilmunya ia akan bisa berfikir dengan jernih tentang apa yang akan dikerjakannya. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-qur’an tentang dalil-dalil keutamaan ilmu seperti dalam QS Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi (A. Ghazali, 2008, p. 23):

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Guru dalam pandangan al-Ghazali ialah at-Ta’limi, yang berarti mengetahui. Dalam kitabnya ditulis yaitu Fadilah Ta’limi, yang artinya keutamaan mengajar. Maka guru dapat diartikan orang yang mengajar dan orang yang berpengetahuan. Guru adalah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru disebut sebagai orang-orang yang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Sebagaimana dalam QS at-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Yang artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semua pergi (kemedan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Selanjutnya al-Ghazali menyimpulkan dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa guru merupakan pelita (siraj) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (nur) keilmiahannya. Andai kata seorang guru/pendidik itu tidak ada, maka niscaya manusia seperti binatang, sebab dengan pendidikan adalah upaya untuk mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) menuju kepada sifat insaniyah dan ilahiyah (A. H. M. bin M. al Ghazali, 2008). Adapun keutamaan mengajarkan ilmu itu ditunjukkan dalam firman Allah swt dalam QS al-Imran [3]:187) yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab yaitu: hendaklah kamu menerangkan isi kitab ini kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya.

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa apabila menyembunyikan kebenaran dan mereka mengetahui itu, dan dalilnya yaitu tentang keharaman menyembukan ilmu. Dan siapa-siapa yang menyembunyikan maka sesungguhnya ia mengetahui, maka ia telah berdosa.

Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat dan penduduk langit dan bumi, sehingga semut-semut pada lubangnya, dan ikan-ikan dilautan, mereka akan bershalawat atas manusia yang mengajarkan kebaikan. Dan Rasulullah bersabda akan orang-orang yang berbuat kebaikan yaitu:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: apabila mati anak adam, maka terputuslah amalannya, kecuali salah satu yang tiga yaitu: sedekah Jariyah, atau ilmu yang bermanfaat dengannya, anak anak Sholeh yang selalu mendoakannya.

Rasulullah berkata: semoga Allah meridhoi Khalifahku. Dan sahabat dari bertanya: siapa-siapa khalifah yang dimaksud ya Rasulullah? Dan berkata Rasulullah, merekalah orang-orang yang mencintai sunnahku dan mengajarkan ilmu kepada hamba-hamba Allah. Mengenai belajar dan mengajar, diriwayatkan oleh Mua"dz bin-Jabal bahwasanya berkata ia: "Pelajarilah ilmu, sebab mencari ilmu karena Allah adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya adalah sedekah, dan membelanjakan hartanya kepada ahlinya adalah kedekatan (qurbah) (A. Ghazali, 2008, p. 25).

Etika Belajar (Murid) menurut al-Ghazali dalam menuntut ilmu kita haruslah menerapkan adanya sebuah etika dalam pembelajaran. Karena etika seseorang itu merupakan indikator (ciri-ciri) antara kebahagiaan dan kesuksesannya, dan kurangnya etika merupakan tanda celaka dan binasanya seseorang (Jawas, 2016, p. 106). Oleh karena itu seorang penuntut ilmu wajiblah menjaga adab/etikanya terhadap guru. Diantara etika yang harus diterapkan yaitu dalam kitab Ihya-ulumuddin dijelaskan tentang etikanya seorang murid, dan telah disusun dalam tujuh bagian diantaranya yaitu:

Pertama, Mendahulukan kesucian jiwa dari pada kejelekan akhlak. Kebersihan yang dimaksud bukanlah dalam bentuk pakaian, melainkan dalam hati. Batin yang tidak bersih tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu. Sebagian Muhaqqiq mengatakan" Kami mempelajari ilmu itu karena Allah swt, maka jika ilmu menolak kecuali dengan Allah, yakni ilmu tertolak dan tercegah dari kita, sehingga tidak menampilkan hakikatnya kepada kita. Kedua, Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya. Maksudnya adalah kita harus mersedikitkan hubungan dengan dunia, dan menjauhi diri dari keluarga dalam menuntut ilmu, sehingga hatinya hanya terikat kepada ilmu. Karena segala hubungan yang mempengaruhi hidup kita, maka kita tidak akan fokus dalam memperoleh ilmu. Dikatakan bahwa ilmu itu tidak memberikan kepadamu sepenuhnya sebelum engkau menyerahkan padanya seluruh jiwamu. Ketiga, Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru. Segala urusan kita harus menyerahkan segala urusannya kepadanya, seperti orang yang sakit menyerahkan urusannya kepada dokter tanpa memutuskan sendiri suatu keperluannya.

Keempat, Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia. Orang yang pertama kali baru menerjukkan dirinya dalam menuntut ilmu, agar tidak mendengarkan tentang pendapat orang-orang yang berbeda-beda. Hal itu akan mewariskan kebigungan, karena hal yang pertama terjadi adalah kecenderungan pada hatinya, terutama pada pengabaianya yang akan nantinya menyebabkan kemalasan (A. Ghazali, 2008, p. 34). Kelima, Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga mengetahui hakikatnya. Karena dalam mencari dan memilih suatu ilmu, yang terpenting hanya dapat dilakukan setelah mengetahui suatu perkara secara keseluruhan. Keenam, mencurahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. Ketahuilah bahwa semulia-mulia ilmu dan puncaknya adalah adalah pengenalan terhadap Allah SWT. Ilmu merupakan lautan pengetahuan yang tidak diketahui kedalamannya, dan puncak derajat manusia dalam hal ini adalah tingkatan para Nabi dan para wali, kemudian orang yang mengikuti dibawah mereka (A. Ghazali, 2008, p. 35). Ketujuh, Hendaklah tujuan seorang murid adalah untuk menghiasi batinnya dengan sesuatu yang mengantarkannya kepada Allah SWT. Dalam hal ini kita akan didekatkan dengan penghuni tertinggi dari orang-orang yang didekatkan (al-muqorribun). Dengan menuntut ilmu kita akan dihadapkan dengan orang yang sudah mempunyai ketinggian dalam ilmunya, dan harus dan patut kita tirukan adalah tentang sikapnya dan cara perbuatannya, dengan tidak ada maksud untuk memperoleh kekuasaan, harta, dan pangkat lainnya.

Etika Mengajar (Guru) menurut al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa manusia, untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut tujuan utama pendidikan Islam yang utama adalah, upaya untuk mendekatkan diri kepadanya. Barang siapa yang memikul beban pengajaran,

maka ia telah memikul perkara yang besar. Maka jagalah etika dan tugasnya seorang guru. Disini akan dipaparkan tentang tugas-tugas seorang guru kepada muridnya. Pertama, Belas kasih kepada murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah saw (A. Ghazali, 2008, p. 36). Sesungguhnya aku bagi kalian adalah seperti bapak terhadap anaknya. Guru adalah bapak rohani bagi muridnya, karena guru yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Karena itu, haknya didahulukan atas hak kedua orang ketuanya. Jika demikian hendaklah murid itu saling mencintai, karena para ulama dan pecinta akhirat mengembara atau berlomba-lomba menuju Allah swt, dan melewati jalan kepadanya dengan meninggalkan dunia beserta ketinggian dan kemasyhurannya untuk mendekat diri kepada Allah.

Kedua, Mengikuti teladan Rasulullah saw, yaitu tidak meminta upah. Janganlah meminta upah atas pengajaran. Seorang guru walaupun mempunyai jasa terhadap para murid, namun mereka juga mempunyai jasa terhadapnya, karena dengan keberadaan mereka sebagai sebab yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Dengan menanamkan ilmu dan keimanan ke dalam hati mereka (A. Ghazali, 2008, p. 37). Ketiga, Tidak meninggalkan Nasihat. Seorang guru harus sebisa mungkin memperhatikan para muridnya dan mendidik dengan benar. Seperti melarang anak muridnya melompat pada tingkatan sebelum berhak menerimanya dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai hukum-hukum yang jelas. Keempat, Menasihati murid dan mencegahnya dari akhlak yang tercela. Seorang murid apabila melakukan sesuatu perbuatan yang salah, maka yang harus kita lakukan adalah dengan menasihati dengan pelan-pelan, buka dengan secara terang-terangan. Peneguran secara terang-terangan dapat menjatuhkan wibawanya. Hendaklah berlaku lurus terlebih dahulu sebelum memerintahkan anak muridnya berlaku lurus (Istiqamah). Jika tidak, maka nasihat itu tidak bermanfaat, karena mengikuti perbuatan lebih berkesan dari pada mengikuti perkataan

SIMPULAN

Pengertian Murid menurut al-Ghazali di dalam kitabnya Ihya-Ulumuddin yaitu padhilah Taa'llumi, yaitu tentang keutamaan menuntut ilmu. Istilah at-Taa'llumi ini lebih bersifat universal, karena mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan. Guru dalam pendapat al-Ghazali ialah yaitu Fadilah Ta'limi, yang artinya keutamaan mengajar. Maka guru dapat diartikan orang yang mengajar dan orang yang berpengetahuan. Guru adalah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dalam menuntut ilmu haruslah menerapkan adanya sebuah etika dalam pembelajaran.

Etika belajar (Murid) diantara yaitu: Pertama, Mendahulukan kesucian jiwa dari pada kejelekan akhlak. Kedua, Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya. Ketiga, Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru. Keempat, Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia. Kelima, Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga mengetahui hakikatnya. Keenam, mencurahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. Ketujuh, Hendaklah tujuan seorang murid adalah untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang mengantarkannya kepada Allah SWT. Menurut al-Ghazali, tugas seorang guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa manusia, untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Etika mengajar (Guru) yaitu: Pertama, Belas kasih kepada murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Kedua, Mengikuti teladan Rasulullah saw, yaitu tidak meminta upah. Ketiga, Tidak meninggalkan Nasihat. Keempat, Menasihati murid dan mencegahnya dari akhlak yang tercela.

REFERENSI

- Abburrazak, A. B. (2003). *Inilah Kebenaran: Puncak Hujjah Al-Ghazali untuk Para Pencari Kebenaran*. Jakarta: Pt Liman.
- Abdullah, M. A. (2002). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Ahmad, Z. A. (1975). *Riwayat Hidup Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dedi Supriyadi. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Farhad, A. (2004). *Menyingkap Rahasia Keajaiban-Keajaiban Ilmu Gaib Laduni Imam al-Ghazali*. Surabaya: PT: Amelia.
- Ghazali, A. (2000). *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa.
- Ghazali, A. (2008). *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan.

- Ghazali, A. H. M. bin M. al. (2008). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.
- Hermawan, H. (n.d.). *Filsafat Islam*. Bandung: Insan Mandiri.
- Hermawan, H., and Sunarya, Y. (1971). *Al-Haqiqah fi Nazri Al -Ghazali*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Jamali, M. F. Al. (1896). *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2016). *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Jawa Barat: Pustaka at-Taqwa.
- Nasional, D. P. (2001). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT: Ichtiar Baru.
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: PT: Gaya Media Pratama.
- Rahmat Hidayat. (2018). *Etika Manajemen Perspektif Islam*. Medan: Lembaga Peduli pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Sirajuddin. (2007). *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syadani, A. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syukur, H. A., and Masyharuddin. (2002). *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaqin, A. M. . (2004). *Mendidik Secara Alami*. Jombang: Lintas Media.
- Zar, S. (2004). *Filsafat Islam: filosof dan filasafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.